

2

MAKNA FILOSOFIS TRADISI *WIWIT PANEN* MASYARAKAT DESA MURUKAN KECAMATAN MOJOAGUNG

ELSA NANDITA SARI, BAGUS WAHYU SETYAWAN

Received: 5 Juli 2022; Accepted: 28 Agustus 2022; Published: 15 September 2022

Ed. 2022; 5 (3): 130 - 136

Abstract

This research started from the researcher's interest in the tradition of 'Wiwit Panen' (start harvesting) in Murukan village community located in the Mojoagung sub-district which is still being preserved and developed to this day. The wiwit panen ceremony is a tradition of starting to cut rice before harvest with various ceremonial rituals and is only carried out by someone who has a livelihood as a farmer. The Wiwit Panen tradition still exists and is still carried out by the farming community of the Murukan village in a complete way. The focus of this study is how the process of implementing the wiwit panen tradition in Murukan Village, Mojoagung District and how the philosophical meaning of the wiwit panen tradition in Murukan Village, Mojoagung District. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques are by observation, interviews and field notes. From the results of the study, it was found that first, the people of Murukan Village carry out the wiwit panen tradition regularly every year, its implementation determines the day, the offerings, secondly, the philosophical meaning of the Wiwit Panen tradition in Murukan Village does not deviate from the teachings of Islam but rather strengthens the culture and traditions that has been preserved for generations so that the tradition of wiwit panen continues to be carried out along with the times.

Keywords: Philosophical Meaning, Village Community, Wiwit Tradition.

PENDAHULUAN

Budaya adalah sebuah warisan turun-temurun dari leluhur. Pada sebuah kelompok masyarakat budaya merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan terus menerus dan tidak dapat diubah. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni buddhyah bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi atau akal (LUTH, 1994:1). Sedangkan menurut (MAHMUDAH & MANSYUR, 2021:4) menyatakan bahwa budaya adalah bentuk dari nilai yang muncul ketika terjadi interaksi antar individu. Budaya dapat juga dapat dikatakan sebagai bagian dari akal dan budi

manusia. Budaya dikatakan bagian dari akal manusia adalah sebuah hasil atau buah dari pikiran manusia yang bisa berwujud apa saja. Budaya di katakan sebagai bagian dari budi manusia adalah sebuah bentuk tindakan atau tingkah laku dari manusia. Dapat dikatakan budaya adalah sebuah bentuk pikiran dan tindakan dari manusia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil dari proses rasa, karsa, dan cipta manusia. Sebuah budaya juga dikaitkan dengan seni, sebagai bentuk ciptaan manusia yang dapat di lihat dan diraba oleh pancaindra. Pada kelompok masyarakat sebuah

budaya menjadi sebuah ciri khas tersendiri, salah satunya budaya Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang berkembang di masyarakat Jawa.

Pada masyarakat Indonesia budaya Jawa sangat mendominasi dan menjadi sebuah budaya nasional. Tidak hanya itu budaya Jawa juga sudah terkenal sampai kemancan negara dan menjadi daya tarik dalam bidang pariwisata. Masyarakat Jawa umumnya terkenal sebagai kelompok masyarakat yang sangat variatif dalam bidang tradisi dan budaya. Keberadaan masyarakat Jawa pada suatu tempat ditandai dengan keberadaan budaya dan bahasa yang digunakan. Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keberagaman budaya tidak jarang banyak sekali ritual atau upacara adat yang perlu dilakukan. Masyarakat Jawa dalam perkembangan kebudayaannya mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Di Indonesia banyak sekali kebudayaan dan kepribadian. Seperti yang kita tahu, Indonesia memiliki banyak sekali suku sehingga kebudayaan pun berbeda-beda. Kata kebudayaan yang sering kita dengar dalam keseharian menyimpan banyak rahasia dari maknanya. Karena setiap kata itu diterapkan ditempat yang berbeda, tetapi aplikasi kata itu mewujudkan sebuah karya yang sangat luar biasa dan menyimpan keunikan tersendiri yang dapat mencerminkan karakter dari masyarakatnya. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan aset yang perlu dilestarikan. Tapi hari ini Anda bisa melihat negara ini mulai meninggalkan budayanya. Saat ini anak-anak di tanah air kurang memperhatikan pelestarian budaya. Pada tahun 1995, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mendeklarasikan 16 November sebagai “Hari Toleransi Internasional”. Hari Toleransi yang telah diratifikasi oleh 195 negara, mengingatkan seluruh warga dunia akan bahaya intoleransi dan pentingnya memupuk dan memelihara nilai toleransi, khususnya dalam masyarakat yang majemuk.

Definisi toleransi menurut Konstitusi UNESCO adalah menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya dunia serta berbagai ekspresi dan cara menjadi manusia. Toleransi adalah satu kesatuan perbedaan, tidak hanya sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai persyaratan hukum dan politik. Toleransi memungkinkan perdamaian dan membantu mengubah “budaya perang” menjadi “budaya damai”. Dalam hal ini, banyak budaya tradisional juga dapat diterima.

Bagi masyarakat Indonesia sendiri, ada banyak ritual adat yang bertujuan untuk menjaga bentuk ketentraman, kerukunan, keamanan, dan rasa syukur atas suatu peristiwa tertentu. Upacara jenaka adalah salah satu upacara yang berhubungan dengan pertanian. Upacara Putih adalah upacara yang memulai musim panen, tetapi biasanya ditujukan pada tanaman yang ditanam secara massal seperti padi, jagung, dan tembakau.

Tujuan diadakannya upacara Wiwit sebagai wujud syukur masyarakat petani kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas rezeki yang telah dilimpahkanNya. Upacara Wiwit juga sebagai ungkapan rasa syukur dan hormat kepada Dewi Sri yang telah memberi rezeki yang berwujud panen, sehingga untuk mewujudkan rasa syukur tersebut dengan memberi sesaji dan doa. Meskipun ada yang sudah tidak menyelenggarakan Upacara Wiwit, namun didesa-desa, Upacara Wiwit masih dilaksanakan. Para petani yang masih mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur, masih menjalankan upacara tersebut. Upacara Wiwit adalah upacara yang diselenggarakan secara perorangan. Jadi ada petani yang menyelenggarakan Upacara Wiwit dan ada juga yang tidak, tergantung masing-masing orang. Fenomena bahwa di satu sisi masih ada masyarakat yang mempertahankan tradisi wiwitan, dan di sisi lain ada masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi ini, untuk memahami proses pelaksanaan dan implikasi filosofis tradisi wiwit setelah panen. Untuk masyarakat desa Mulkan, yang menarik peneliti.

Dalam kajian ini, yakni, dengan segala fenomena budaya dalam bidang kajian budaya, diteleah sebagai bentuk tradisional simbolik desa Murukan. Tradisi jenaka pascapanen sebagai salah satu bentuk tradisi Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang sangat tinggi yang merupakan bagian dari tradisi luhur nenek moyang orang Jawa. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian orang, namun ditinggalkan oleh sebagian lainnya. Agenda penelitian berfokus pada: (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Whit Harvest pada masyarakat desa Murukan di kecamatan Mojoagung? (2) Apa makna filosofis tradisi panen kecerdasan di desa Murukan, kecamatan Mojoagung?

Penelitian tentang wiwit panen sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (SALMA, 2021) dengan judul Konstruksi Sosial Upacara Wiwit masyarakat Dusun Pejok, kecamatan Kepoh baru, kabupaten Bojonegoro. Pada penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat pejok melakukan tradisi upacara wiwit secara rutin dua kali setiap tahun. Selanjutnya penelitian tentang wiwit panen pernah dilakukan oleh (SUSANTI, 2018) dengan judul Prosesi, Makna kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lebakjabung, kecamatan Jatirejo, kabupaten Mojokerto. Pada penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang prosesi, makna dalam nilai pendidikan karakter dalam tradisi wiwit panen. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (WULANDARI DAN RIZAL, 2020) dengan judul Fungsi Tradisi Wiwit sebagai Landasan Hidup Petani di kelurahan Cemorokandang, Malang. Penelitian menjelaskan tentang tradisi wiwit sebagai landasan hidup fungsi tradisi Wiwit dalam masyarakat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan suatu situasi, fenomena, masalah atau peristiwa (KURNIAWAN, 2018: 13). Hal ini sesuai dengan

pernyataan dari (ZAIM, 2014, 13) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menggambarkan perspektif fenomenologis. Dimana dari penelitian ini bermaksud untuk mengetahui makna dari interaksi atau peristiwa yang dilakukan manusia pada sebuah situasi atau keadaan. Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan untuk memberikan pandangan terkait hal yang diteliti yang dipaparkan secara terperinci dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan sebuah hasil penelitian dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif juga dipandang sebagai penelitian yang dilakukan untuk menguraikan secara lengkap sebuah keadaan sosial, fenomena ataupun variabel yang berkaitan dengan objek penelitian (RIANTO, 2020: 7). Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi secara naratif dan terperinci.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian adalah hasil wawancara dari tokoh masyarakat yang ada di desa murukan. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian adalah sumber data yang mendukung sumber data primer yang berupa buku, jurnal, dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian.

Data-data tersebut akan dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Pengamatan atau observasi merupakan sebuah teknik yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang diketahui secara bersama (MOLEONG, 2017: 175). Dengan cara pengamatan akan mempermudah peneliti untuk mengamati objek, dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang akurat. Selain pengamatan ada pula teknik wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Selain itu

juga digunakan teknik pengumpulan data simak catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk menyimak hal yang disampaikan narasumber pada saat wawancara. Sedangkan teknik catat merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menuliskan atau mencatat data yang diperlukan pada penelitian. Teknik simak catat pada penelitian ini berfungsi untuk menyimak dan mencatat hal yang penting dari hasil wawancara.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, dibuat sebuah instrumen pengumpulan data. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk pengumpul data seperti tes pada penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian disesuaikan berdasarkan kebutuhan dari peneliti, seperti halnya dalam penelitian ini memerlukan instrumen yang berupa daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan dibutuhkan untuk menunjang kesesuaian data yang dibutuhkan dan memudahkan penelitian dalam melakukan wawancara dengan narasumber.

Setelah data terkumpul kemudian teknik analisis data yang dilakukan yakni content analysis. *Content analysis* adalah sebuah teknik analisis yang bisa disebut dengan analisis isi, teknik ini digunakan untuk membahas secara mendalam terhadap isi atau informasi dalam media masa (ARAFAT, 2018:34). Setelah data dianalisis akan diuji keakuratan dari data tersebut dengan cara melakukan uji validitas atau keakuratan data dengan menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi data ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi

Wiwit Panen

Melihat dari adanya proses pelaksanaan tradisi upacara wiwit di desa Murukan ini, peneliti melihat bahwa sebelum pelaksanaan upacara Wiwit, masyarakat terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan mulai dari

penentuan hari, perlengkapan sesaji, serta kebutuhan lain untuk acara slametan. Persiapan tersebut dilakukan jauh-jauh.

Dalam menjalankan tradisi Panen Wiwitt, masyarakat menetapkan hari, mojoki, menyiapkan makanan, membawa makanan ke ladang, membuat sesaji, membaca doa, memasak, membagikan bendera, dan nasi. Menentukan hari ketika tradisi kecerdasan berlangsung sangat penting karena merupakan bagian dari kebiasaan sosial. Sehari sebelum upacara jenaka. Selain persiapan sesajen dan suramethane, persiapan lainnya berupa meminta pemuka adat untuk melakukan ritual jenaka yaitu ritual Melecan. Ritual Melecan adalah ritual untuk mencegah tidur di malam hari, yang dipercaya dapat mencegah nasi diganggu oleh makhluk halus. Mideri adalah ritual keliling sawah dengan membaca doa, yang merupakan ritual inti dari ritual jenaka. Ritual-ritual dalam tradisi upacara Wiwit ini dilakukan oleh generasi awal secara turun temurun dan menjadi syarat penting dalam ritual upacara Wiwit.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tradisi upacara wiwit ini telah dilakukan oleh masyarakat Desa Murukan sejak dahulu, yang mana awal mula tradisi ini dilakukan karena dilatar belakangi kejadian-kejadian aneh menjelang panen yang dialami oleh sesepuh terdahulu maupun masyarakat setempat. Tradisi upacara wiwit dilaksanakan ketika kondisi padi sudah berubah warna merantak kekuningan. Jika padi sudah menunjukkan ciri-ciri tersebut, maka tradisi upacara wiwit akan segera dilakukan oleh petani desa Murukan.

Hari Pelaksanaan Tradisi Wiwit masyarakat desa Murukan

Dari penjelasan diatas sebelum tradisi Wiwit dilakukan, masyarakat banyak yang menentukan hari yang baik untuk melaksanakan tradisi turun temurun. Dalam penentuan hari yang baik bertujuan mencari waktu dan hari yang pas dimaksudkan supaya diberi keselamatan agar terhindar dari segala niat jahat, yang dihitung menggunakan berdasarkan

perhitungan jawa. Dalam penjelasan diatas perhitungan jawa banyak digunakan apalagi dalam konteks masyarakat Jawa.

Dalam perhitungan jawa yang digunakan oleh masyarakat desa Murukan untuk melaksanakan tradisi Wiwit berdasarkan pada neptu hari dan pasaran. Dalam arti Jawa Neptu dalam artian merupakan nilai hari, hari Pasar, bulan maupun yang tahun Jawa yang memiliki nilai berbeda-beda. (GUNASMITA, 2009: 11). Neptu hari adalah jumlah angka dari hari dalam satu pekan meliputi Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Sedangkan angka Neptu Pasaran adalah nilai dari sirkus Pasaran yaitu Pon, Kliwon, Wage, Legi, Pahing.

Tabel I
Neptu hari dan Pasaran

Hari	Angka	Pasaran	Angka
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jum'at	6	Pahing	9

Untuk menentukan hari upacara Wiwit, maka Neptu hari dan pasaran harus dijumlahkan terlebih dahulu untuk mengetahui besaran nilai sehingga bisa menentukan hari untuk upacara Wiwit. Neptu hari dan Pasaran yang dipilih biasanya berjumlah 11 dan 16. Yang mana, jumlah angka tersebut memiliki arti yang dianggap baik dan jatuh pada hitungan sri dalam hitungan Wiwit. Hitungan Wiwit adalah, Sri, Fitri, Dono, Liyu, dan Pokah. Hitungan Wiwit ini dihitung sebanyak jumlah dari hasil Neptu hari dan Pasaran. Misalnya, Senin Pon, maka Neptu hari Senin = 4 dan Neptu Pasaran Pon = 7, maka $4+7=11$, maka hitungan Wiwit jatuh pada perhitungan Sri.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Panutan hari pelaksanaan Wiwit Panen sangatlah penting. Hal ini dimaksudkan untuk

mengetahui baik atau tidak untuk melaksanakan upacara Wiwit, selain itu pemilihan hari memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, penentuan hari menjadi persiapan awal yang harus disiapkan terlebih dahulu ketika melaksanakan tradisi upacara Wiwit.

Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen

Makna filosofis dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuan-satuan kebahasaan. Mengungkap makna kata kemenyan, nasi tumpeng, dalam tradisi wiwit panen padi.

1. Kemenyan, kemenyan merupakan dupa dari tumbuhan, yang ketika dibakar baunya sangat harum. Kemenyan memiliki banyak jenis ada kemenyan gunung yang bentuknya seperti gunung (segi tiga). Pembakaran uborampe ini untuk mengikrarkan atau semacam penanda dilakukannya upacara selamatan.

2. Nasi tumpeng

a. Ayam Inkung

Ayam yang disajikan melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan khushuk (njelitu), hati yang tenang (adem ayam). Pengorbanan yang dilakukan oleh petani selama musim tanam sampai panen. Inkung melambangkan cinta kasih terhadap sesama dan melambangkan hasil bumi (hewan darat).

b. Nasi Kerucut

Nasi kerucut atau nasi gunung adalah nasi kuning atau putih yang dibentuk mengerucut seperti gunung. Dikelilingi beberapa lauk-pauk dan disajikan diatas tempeh. Tempeh yaitu "nampan yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu". Bermakna supaya panen yang akan dilaksanakan hasilnya bisa berlimpah dan banyak hingga menggunung seperti gunung yang menjulang tinggi (KAMSIADI et al., 2013: 71).

c. Urap-Urap

Urap-urap atau yang sering dikenal dengan sebutan kulupan. Urap-urap berarti, jejanganan sing digodhog (sayuran yang dikukus). Kulupan berasal dari kosa kata bahasa Jawa

kulup yang berarti “sayuran”. Urap-urap melambangkan hidup dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja supaya hidup tentram. Hidup itu harus mempunyai arti bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara (KAMSIADI et al., 2013: 72). Padankan bahan kurupan dengan berbagai macam sayuran. Dengan mencampur sayuran, Anda bisa menikmatinya dengan lebih segar dan nikmat. Sarana dalam kurupan juga berarti bayam, kenikil, dan taoge direbus, disaring, dan diparut dengan kuah kelapa dicampur yang biasa disebut bumbu bungkus atau urup bungkus. Bayam artinya “tenang istirahat” atau “hidup dalam damai”, kecambah atau kecambah artinya memperbanyak atau tumbuh, dan Kenikil atau bunga Turi artinya “sederhana” agar orang tidak pelit. Artinya, tanaman yang ditanam petani dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mendapatkan hasil yang baik, berarti Jurokusage jauh di depan atau inovatif. Artinya sebagai manusia, kita harus selalu proaktif untuk memperbaiki kehidupan kita dan tidak melihat ke belakang. Masa lalu bisa dijadikan pelajaran. Sayur kluwih adalah sejenis nangka, tetapi kecil dan biasanya dimasak dengan sayuran dan saus yang kaya.

d. Telur Rebus

Telur dalam penyajian tidak dipotong dan dikupas, sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Telur rebus yang tidak dikupas bermakna dalam melakukan sesuatu hal harus diren.

e. Tahu dan Tempe

Tahu, tempe yang digoreng dipercayai masyarakat desa Lebakjabung sebagai kesederhanaan masyarakat desa Lebakjabung untuk melakukan tradisi Wiwit Panen Padi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Murukan saat menggelar acara Wiwit selalu didasari dengan rasa ikhlas, karena dalam melakukan tradisi tersebut membutuhkan ritual-ritual yang harus dilakukan. Menanam padi pun membutuhkan waktu yang lama sehingga para petani selalu bersabar dan ikhlas

dalam menanam padi sampai hasil panen tiba. Hasil yang di dapat saat panen padi masyarakat desa Murukan selalu ikhlas dan bersyukur atas hasil yang diperoleh. Disaat melakukan tradisi Wiwit Panen padi masyarakat sangat bagus dengan adanya gotong royong. Karena disaat melakukan ritual-ritualnya, masyarakat yang melihat tradisi tersebut langsung ikut serta dalam acara tradisi Wiwit Panen Padi. Kutipan diatas menunjukkan makna filosofis dari Wiwit Panen ialah bahwa masyarakat desa Murukan selalu bersabar dan bekerja keras, karena disaat menanam padi, petani dengan semangat bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mewujudkan apa yang diinginkan. Sifat bekerja keras ini terbukti dengan kesabaran petani yang selalu bersabar dalam menanam padi dan melaksanakan tradisi Wiwit Panen Padi.

PENUTUP

Dalam proses pelaksanaan tradisi Wiwit pasca panen, masyarakat melakukan Wiwitan dengan tahapan yang lengkap meliputi penentuan hari, mojoki, persiapan makanan, membawa makanan ke sawah, membuat tempat sesaji, pembacaan doa, pembagian makanan, umbul-umbul, dan pemotongan padi. Tujuan diadakannya upacara Wiwit sebagai wujud syukur masyarakat petani kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas rezeki yang telah dilimpahkan-Nya. Upacara Wiwit juga sebagai ungkapan rasa syukur dan hormat kepada Dewi Sri yang telah memberi rezeki yang berwujud panen, sehingga untuk mewujudkan rasa syukur tersebut dengan memberi sesaji dan doa. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Murukan saat menggelar acara Wiwit selalu didasari dengan rasa ikhlas, karena dalam melakukan tradisi tersebut membutuhkan ritual-ritual yang harus dilakukan. Menanam padi pun membutuhkan waktu yang lama sehingga para petani selalu bersabar dan ikhlas dalam menanam padi sampai hasil panen tiba. Hasil yang di dapat saat panen padi masyarakat desa Murukan selalu ikhlas dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- ARAFAT, G. Y.
2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yas ser Arafat UIN Antasari Banjarmasin*. Jurnal Alhadharah, 17(33), 32–48.
- GUNASASMITA.
2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna: Tetap Relevan Sepanjang Masa*. Narasi.
- KAMSIADI, B. F., WIBISONO, B., & SUBAHARIANTO, A.
2013. *Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Jurnal Ilmu Budaya Dan Media, 1(1), 63–78.
- KURNIAWAN, A.
2018. *Metode Riset Penelitian Kualitatif* (p. 13). Remaja Rodaskarya.
- LUTH, M.
1994. *KEBUDAYAAN*. Mulik UPT PERPUSTAKAAN IKPI PADANG, 60.
- MAHMUDAH, M., & MANSYUR, M. A.
2021. *Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura*. JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam.
- MOLEONG.
2017. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. R. Rodaskarya (ed.)).
- RIANTO, S.
2020. *Metode Riset Penelitian* (p. 7). Universitas PGRI Madiun.
- SALMA.
2021. *Konstruksi Sosial Upacara Wiwit Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*. 6.
- SUSANTI, K.
2018. *Prosesi, Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lebak Jabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 53(9), 1689–1699.
- WULANDARI, K., & RIZAL, M. S.
2020. *Fungsi Tradisi Wiwit Sebagai Landasan Hidup Petani Di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang*. Seminar Internasional Riksa Bahasa, 680–691.
- ZAIM, M.
2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural, 1–123.